
**PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)
SEBAGAI SOLUSI MENGURANGI SIFAT EGOSENTRIS ANAK USIA
TK**

Junita Dwi Wardhani, M.Ed

Prodi PG PAUD FKIP UMS

junita.dwi@ums.ac.id

ABSTRACT

The child is a unique person. To know the characteristics of children for the benefit of the learning process is a necessity. The existence of a clear understanding of the characteristics of the child will contribute to the learning objectives effectively. The egocentric nature is one of the characteristics of kindergarten children. Egocentric is the child's inability to see another point of view. This egocentric attitude at certain ages is considered natural, but if this egocentric nature is left it will be bad for not only itself but others. Although this egocentric nature is not sedentary, teachers need to provide appropriate stimulation. If the child is not taught to look from the other person's point of view, then the egocentric can stay until the child is mature. Teachers in every learning must have a goal to be achieved. To achieve the goal of learning effectively one of the efforts that teachers can do is to choose the right learning model. The cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) is a learning model that prioritizes full and active child involvement. This model is one of the learning strategies that can be used as a solution to reduce the egocentric nature of kindergarten children.

Keywords: Egocentris, Model Learning, Numbered Heads Together (NHT)

ABSTRAK

Anak merupakan pribadi yang unik. Mengenal karakteristik anak untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap tujuan pembelajaran secara efektif. Sifat egosentris merupakan salah satu karakteristik anak usia TK. Egosentris merupakan ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang lain. Sikap egosentris ini pada usia-usia tertentu dinilai wajar dan alamiah, tetapi apabila sifat egosentris ini dibiarkan maka akan berakibat buruk tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. Meskipun sifat egosentris ini sifatnya tidak menetap, tetapi guru perlu memberikan stimulasi yang tepat. Jika anak tidak diajarkan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, maka egosentris bisa menetap sampai anak dewasa. Guru dalam setiap melakukan pembelajaran pastilah ada tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan anak secara penuh dan aktif. Model ini merupakan salah satu strategi pembelajaran dapat dijadikan solusi untuk mengurangi sifat egosentris anak usia TK.

Kata kunci: Egosentris, Model Pembelajaran, *Numbered Heads Together* (NHT)

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Kualitas sumber daya manusia yang meningkat merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang unggul. Pengembangan sumber daya manusia senantiasa dilakukan sejak dini karena diyakini bahwa masa usia TK adalah masa *Golden Age*, atau merupakan masa yang sangat fundamental dalam perkembangan seluruh potensi manusia. Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat ditentukan oleh stimulasi-stimulasi dari lingkungan sekitar yang diperolehnya. Berbagai rangsangan (stimulasi) yang diterima anak dan perlakuan dari lingkungan hidupnya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Mutiah, 2010). Dengan stimulasi yang tepat dan perencanaan pembelajaran yang sesuai maka diharapkan anak dapat tumbuh dan menjadi anak yang mandiri, kuat, dan cerdas serta mampu membangun kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Taman Kanak-kanak dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lainnya menjadi sangat penting keberadaannya untuk membangun dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Taman Kanak-kanak merupakan suatu tempat untuk mengoptimalkan dan mengembangkan semua bakat, minat dan potensi anak. Pendidikan anak usia TK sangat mewarnai dan mampu memberi kontribusi nyata terhadap keberhasilan pendidikan anak pada jenjang berikutnya. Pendidikan anak usia dini tidak boleh dianggap sepele, karena pendidikan ini akan berdampak pada masa depan anak ke depan. Pendidikan anak usia dini perlu dibekali oleh orang-orang yang berkompeten di bidang ke-PAUD-an. Guru PAUD perlu mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan PAUD, agar dapat mengajar dengan baik dan memaksimalkan potensi-potensi anak (Suryani, 2007).

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pemerintah melalui UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 38 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Praktik pembelajaran anak usia dini yang berorientasi perkembangan sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak (Rusdinal, 2005).

Di samping perlu pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik. Ada dua pandangan terhadap belajar, yaitu behaviorisme dan konstruktivisme. Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku (Zulhammi, 2015). Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Menurut pandangan behaviorisme belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon (Andriyani, 2015).

Belajar menurut pandangan konstruktivisme adalah membangun pengetahuan itu sendiri setelah dipahami, dicernakan, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Dengan

demikian proses pembelajaran perlu memperhatikan aspek individu anak dan faktor lingkungan. Konstruktivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil konstruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Maksudnya setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri. Paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru (Budiningsih, 2005:59).

Kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan guru hendaknya didasarkan pada pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik anak usia TK. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak dalam belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar adalah guru perlu memperhatikan faktor anak secara cermat dan komprehensif. (Rusdinal, 2005). Ada beberapa hal yang diperhatikan guru untuk dapat memperhatikan anak secara cermat dan komprehensif, yaitu sebagai berikut.

a. Mengetahui anak

Untuk mengupayakan agar anak belajar paling bermakna dan berlangsung lama, guru harus membangun kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada minat, persepsi dan perspektif anak. Oleh karena itu guru perlu mengetahui anak dengan baik agar dengan pemahaman terhadap anak guru mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik, bernilai, bermotivasi, menantang dan berharga bagi anak. Upaya yang bisa dilakukan antara lain melakukan pengalaman anak di dalam atau di luar kelas, bercengkerama dengan anak, pertemuan dan wawancara dengan anak dan lain sebagainya.

b. Cara kerja anak

Pemahaman tentang cara kerja anak, akan dapat dimanfaatkan guru untuk mendesain aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan anak. Di samping itu guru dapat menempatkan peran dalam pembelajaran sesuai dengan keadaan anak. Dalam kenyataannya akan ditemui ada anak yang lebih suka bekerja sendiri atau bekerja dengan beberapa orang saja.

c. Gaya belajar

Agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, guru perlu mengetahui tentang gaya belajar anak. Tanpa ada pemahaman guru terhadap aspek ini, guru akan mendapat kesulitan dalam menciptakan iklim dan interaksi belajar yang kondusif bagi anak. Guru perlu menyadari bahwa anak memiliki gaya belajar yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Perbedaan ini menuntut adanya perlakuan yang tidak sama terhadap semua anak dalam kegiatan pembelajaran.

Mengacu pada teori Piaget (dalam Sujiono, 2014), anak pada usia ini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut berpikir secara logis. Hal ini ditandai dengan pemikiran konkret, realisme, egosentris, animisme, sentris dan anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini. Dalam pendidikan anak usia dini ada 5 aspek perkembangan yang harus dikembangkan.

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran secara khusus karena sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berdampak pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan yaitu, observator, motivator, fasilitator, sekaligus sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka berupaya mewedahi proses pembelajaran bagi anak usia dini, pendidik harus dapat melakukan penataan lingkungan bermain, menyediakan bahan-bahan permainan yang terpilih, membangun interaksi dengan anak dan membuat rencana kegiatan main untuk anak (Pangastuti, 2014).

2. Karakteristik Anak Usia TK

Mengenal karakteristik anak untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak, para guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai perkembangan anak. Solehuddin (2002) mengindikasikan sejumlah karakteristik anak usia TK sebagai berikut.

a. Anak bersifat unik

Anak sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing, sehingga bisa dikatakan anak sebagai individu yang berkembang dengan potensi masing-masing.

b. Anak itu egosentris

Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.

c. Anak mengekspresikan perilakunya secara spontan

Ekspresi perilaku spontan oleh anak akan menampakkan bahwa perilaku anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi. Dengan kata lain tidak ada penghalang yang dapat membatasi ekspresi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka.

d. Anak bersifat aktif dan energik

Bergerak secara aktif bagi anak usia TK merupakan suatu kesenangan yang kadangkala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan baru dan menyenangkan.

e. Anak bersifat eksploratif dan petualang

Ada dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah dan ingin mempelajari hal-hal yang baru.

f. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia TK mempunyai sifat banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama berkenaan dengan hal-hal yang baru.

g. Anak umumnya kaya akan fantasi

Anak menyenangi hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu mereka mampu bercerita melebihi pengalamannya. Sifat ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahwa bercerita dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar.

h. Anak mudah frustrasi

Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

i. Anak memiliki daya perhatian yang pendek

Anak umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang disenangkannya.

j. Anak kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Seorang anak belum memiliki pertimbangan yang matang apakah suatu aktivitas ini berbahaya atau tidak terhadap dirinya, sehingga lingkungan anak perlu terhindar dari hal yang membahayakan.

k. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Anak mempunyai keinginan untuk berteman. Anak memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya.

l. Anak merupakan usia belajar yang paling potensial

Dikatakan potensial karena pada anak usia TK ini anak secara cepat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran untuk anak perlu dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya.

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

Disarikan dari www.paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id, pendidikan anak usia dini yang diterapkan dalam pembelajaran PAUD terpadu di dasarkan atas prinsip-prinsip yang umum tetapi sangat penting sebagai berikut.

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan diakui, karena itu hak anak dapat menjadi acuan utama dalam memenuhi kebutuhan anak.

b. Sesuai dengan perkembangan anak

Setiap usia mempunyai tugas perkembangan yang berbeda-beda, misalnya pada usia 4 bulan pada umumnya anak bisa tengkurap, usia 6 bulan bisa duduk, 10 tahun bisa berdiri, dan 1 tahun bisa berjalan. Pada dasarnya semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan, misalnya anak akan bisa berjalan setelah bisa berdiri.

c. Sesuai dengan keunikan setiap individu

Anak merupakan individu yang unik, masing-masing mempunyai gaya belajar yang berbeda. Anak yang lebih mudah belajarnya dengan menggunakan (*auditori*), ada yang dengan melihat (*visual*) dan ada yang harus dengan bergerak (*kinestetik*). Anak juga memiliki minat yang berbeda-beda terhadap alat/bahan yang dipelajari/dipergunakan, juga mempunyai temperamen yang berbeda, bahasa yang berbeda, cara merespon lingkungan, serta kebiasaan yang berbeda.

d. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Pembelajaran dilakukan dengan cara menyenangkan. Melalui bermain anak belajar tentang : konsep-konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa, sosial, dan lain-lain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek atau nilai-nilai moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

e. Anak belajar dari konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

f. Anak sebagai pembelajar aktif

Dalam proses pembelajaran, anak-anak merupakan subjek atau pelaku kegiatan dan pendidik merupakan fasilitator. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai banyak ide, dan tidak berdiam diri dalam jangka waktu lama.

g. Anak belajar melalui interaksi sosial

Pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan obyek yang diamati dan ditiru anak. Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai, atau pengetahuan dan keterampilan.

h. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan berupa lingkungan fisik adalah bagian dari penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda perubahan benda (daun muda-daun tua, daun kering), cara kerja benda (bola didorong akan menggelinding, sedangkan kubus didorong akan menggeser), dan lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar, suasana belajar (keramahan pendidik, pendidik yang bersiap membantu)

i. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi kreativitas yang sangat tinggi. Ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam kegiatan permainannya, maka anak akan dapat belajar tentang berbagai sifat dari bahan-bahan tersebut.

j. Mengembangkan kecakapan hidup anak.

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Kecakapan hidup merupakan keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Ini akan sangat menunjang seseorang agar kelak dapat menjadi orang yang berhasil.

k. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Sumber dan media belajar untuk PAUD tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia dilingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi kesehatan anak. Air, tanah lempung, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, perca kain, baju bekas, sepatu bekas, dan banyak benda lainnya dapat dijadikan sebagai media belajar untuk mengenalkan banyak konsep; matematika, sains, sosial, bahasa, dan seni.

l. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan wahana anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang berakar pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan Pendidik mengenalkan budaya, kesenian, permainan, anak, baju daerah menjadi bagian dari setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui event tertentu.

- m. Melibatkan peran serta orang tua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD orang tua menjadi sumber informasi mengenai kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan anak, dan lain-lain yang digunakan pendidik dalam penyusunan program pembelajaran. Orangtua juga dilibatkan dalam memberikan keberlangsungan pendidikan anak di rumah.
- n. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasan. Sebagai contoh saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang nama bahan makanan, jenis makanan, dan sebagainya), gerakan motorik halus (memegang sendok, memasukkan makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit). kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (berdoa sebelum dan setelah makan).

4. Sifat Egosentris pada Anak Usia TK

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentris individual kearah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersikap egosentris, yaitu hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri. Piaget (1975) menunjukkan adanya sifat egosentrisme yang tinggi pada anak di mana anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir. Ia tidak mengerti bahwa orang lain itu berpandangan beda dengan dirinya. Pada masa egosentris, anak sangat berpusat pada diri sendiri, mau menang sendiri, selalu ingin mengunggulkan diri.

Egosentris bermakna anak melihat, merasa, dan berpikir hanya dari sudut pandang dirinya, belum bisa menempatkan dirinya di posisi/sudut pandang orang lain. Anak tidak mau meminjamkan mainannya kepada orang lain, tapi mengharuskan orang lain meminjamkan mainan kepadanya, karena mereka belum bisa menempatkan dirinya di posisi orang lain yang meminjam mainan kepadanya. Anak hanya berpikir dari sudut pandang dirinya saja. Egosentris tidak sama dengan egois. Egosentris berhubungan dengan perkembangan kognitif anak.

Dengan bertambahnya usia, perkembangan otak anak semakin matang, disertai dengan stimulasi dan sosialisasi dengan lingkungan, maka egosentris ini akan berkurang dan anak mulai bisa berpikir dengan sudut pandang orang lain (*perspective taking*). Meskipun sifat egosentris ini sifatnya tidak menetap, tetapi sebagai orang atau guru perlu memberikan stimulasi yang tepat. Jika anak tidak diajarkan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, maka egosentris bisa menetap sampai anak dewasa. Demikian juga guru, harus mempunyai strategi untuk mengurangi sifat egosentris pada anak, salah satunya adalah memilih model pembelajaran yang tepat.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Joice dan Weils dalam Rusman (2012:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Salah satu langkah yang dapat ditempuh guru dalam upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Lasmawan (2010:296) menyatakan bahwa model *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*)

Trianto (2007:42) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi anak, memfasilitasi anak dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama anak yang berbeda latar belakangnya. Selanjutnya Isjoni (2012:14) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah anak sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok sehingga timbul interaksi yang terjadi secara kolaboratif dalam mengerjakan tugas yang diberikan secara bersama-sama.

Dari uraian tentang model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar anak dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan model pembelajaran ini ditentukan dari keberhasilan tiap-tiap individu dalam kelompok. Keberhasilan kelompok ini sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

6. Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) sebagai Solusi Mengurangi Sifat Egosentris pada Anak Usia TK

Terdapat beberapa variasi dalam model pembelajaran *Cooperative Learning*, salah satunya adalah model pembelajaran (NHT). Yang dimaksud model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kerjasama antar anak dalam kelompok yang lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi anak yang memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu sangat membantu anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang baik, memperbaiki penerimaan terhadap individu menjadi besar, meminimalisir perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antar perilaku anak berkurang (Kurniasih & Sani, 2015:118).

Model pembelajaran NHT adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada jarak pemisah antara anak yang satu dengan yang lain (Shoimin, 2014:108). Model pembelajaran NHT dapat melibatkan lebih banyak anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kata lain, semua anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* merupakan sebuah bentuk diskusi kelompok dengan ciri khusus guru menunjuk salah seorang anak untuk mewakili kelompoknya. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Agar proses pembelajaran menjadi lebih maksimal, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat digabungkan dengan senam otak.

Senam otak merupakan rangkaian gerakan yang merangsang aspek-aspek tertentu dari otak dan membantu kerjasama belahan otak kanan dan otak kiri. Hal ini dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh bagian otak dalam proses belajar atau aktivitas lainnya serta menyingkirkan hambatan-hambatan dalam belajar Gunadi (2009:20). Ada beberapa langkah dalam Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (Arends, 2008: 16), yaitu sebagai berikut.

Langkah pertama: *numbering* (penomoran)

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 2 sampai 4 orang dan memberi setiap anggota kelompok tersebut nomor secara berurutan.

Langkah kedua: *questioning* (pengajuan pertanyaan)

Guru mengajukan sebuah pertanyaan atau permasalahan kepada anak. Pertanyaan atau permasalahan bisa bervariasi.

Langkah ketiga: *head together* (berpikir bersama)

Para anak berpikir bersama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan dari gurunya.

Langkah keempat: *answering* (pemberian jawaban)

Guru menyebut satu nomor dan para anak dari setiap kelompok yang nomornya sama dengan nomor yang disebutkan guru mengangkat tangannya dan memberikan jawaban di depan kelas.

Dalam model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: anak dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap anak dalam setiap kelompok mendapat nomor satu persatu agar memudahkan guru untuk memanggil anak tersebut, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, anak untuk mengembangkan ide-ide atau gagasan pikiran mereka. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya, guru memanggil salah satu nomor dan anak dengan nomor yang dipanggil menceritakan hasil kerja sama mereka.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT yaitu model pembelajaran kooperatif yang setiap anak diberi nomor satu persatu, pembelajaran NHT juga dapat memberikan kesempatan. Adanya suatu permainan dalam proses pembelajaran akan dapat memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai tentunya.

SIMPULAN

Mengenal karakteristik anak untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak, para guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai perkembangan anak.

Egosentris merupakan salah satu sifat anak usia TK. Egosentris merupakan ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang lain dalam melihat suatu masalah dan mementingkan diri sendiri. Anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain. Menurut anak, orang lain berpikir sebagaimana ia berpikir. Sikap egosentris ini pada usia-usia tertentu dinilai wajar dan alamiah, tetapi apabila sifat egosentris ini dibiarkan maka akan berakibat buruk tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. Meskipun sifat egosentris ini sifatnya tidak menetap, tetapi guru perlu memberikan stimulasi yang tepat. Jika anak tidak diajarkan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, maka egosentris bisa menetap sampai anak dewasa.

Dalam setiap pembelajaran pastilah ada tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif salah satu upaya yang dapat ditempuh guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan anak secara penuh dan aktif. Model pembelajaran ini merupakan salah satu strategi pembelajaran dapat dijadikan solusi untuk mengurangi sifat egosentris anak usia TK. Dalam model pembelajaran ini anak belajar dan bekerja bersama-sama dengan teman-temannya dalam kelompok sehingga terjadi interaksi yang efektif dua arah. Model ini memberikan kesempatan kepada anak belajar percaya

diri, bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, dan mengembangkan solidaritas sosial di kalangan anak. Dengan anak terbiasa bekerja dan bermain secara bersama dengan temannya, maka anak akan mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia yang nantinya akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Fera. 2015. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. (*Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*). Edisi 10 No. 2 Hal. 165-180.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penterjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C.A. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4. No. 1-Tahun 2016.
- Gunadi, Tri. 2009. *Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Isjoni.2012. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain AnakUsia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pangastuti, ratna. 2014. *Edutainment PAUD*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Prosiding Seminar Nasional. 2015. “Peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia”. Bandung: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rusdinal, Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak, Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Solehuddin, M. 2002. “Pembelajaran Anak Usia Dini Berorientasi Perkembangan”. *Makalah. Bahan Pelatihan Penulisan Buku Ajar Bagi Para Dosen PGTK se-Indonesia yang Diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 26-28 Agustus*. Yogyakarta: Depdiknas-Dirjen Dikti
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani, L. 2007. “Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 2(1).
- Sujiono. 2014. *Metode Pengembangan Kognitif*.Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Model dalam Metode Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Group

Trianto Ibnu Badar al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenada Media Group

Zulhammi. 2015. "Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Darul Ilmiah* Vol. 3 No.1 Hal.105-127

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=430402&val=4072&title>
<https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id/2014/09/prinsip-umum-dalam-pembelajaran-paud.html>